



Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan?

Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imananya dalam Profesi dan Pengabdian

Rannu Sanderan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rannusan@gmail.com

Abstract: This paper aims to examine and describe the nature of dedicated Christian leadership and to explore the essential elements of servanthood leadership. To serve is one of the most basic substances of Jesus' work. The problem of Christian leadership today is when leaders lose the character of Christ, and are trapped in manipulating the name of Christianity or the church for the sake of his/her power. This qualitative descriptive approach is focused on methods and efforts to identify the essential elements that a servant leader needs to have. Methodically, this research refers to the leadership patterns of figures in the Old and New Testaments, with the support of literature studies that discuss Christian leadership discourse. Jesus displayed his leadership as a critique towards the misgovernable leader who can only tell order, same as the authoritarian leadership, those who reigning over the official or government employee by own wish or merely by his/her desire. If so, it means that the leader character humiliates and even corrupts his/her own leadership. In all conscience, a leader is a minister to his/her followers' needs; to serve with love, humbleness and forgiveness. The results of this study emphasize that Christian leaders who wants to be great leader, firstly ought to be person of a Christ-centered imagination in serving others, be diligent, diligent, have integrity, and be humble, communicative and empathetic. Therefore, this simple fact is precisely the core of his greatness as a Christian leader.

Keywords: Christian leadership, firm, humble, leadership style, servanthood, wise

Abstrak: Tulisan ini hendak mengkaji dan menguraikan hakikat kepemimpinan Kristen yang mengabdi, dan mencari tahu unsur esensial dari kepemimpinan yang mengabdi. Mengabdi/melayani adalah sebuah unsur yang sangat mendasar dalam kepemimpinan Yesus. Problem kepemimpinan Kristen masa kini adalah ketika pemimpin kehilangan karakter Kristus, dan justru terjebak mengatasnamakan kekristenan dan gereja untuk kepentingan kekuasaan. Pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini difokuskan pada metode dan upaya menemukan unsur esensial yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pelayan. Secara metodik, penelitian ini merujuk pola kepemimpinan tokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan dukungan studi kepustakaan yang membahas wacana kepemimpinan Kristen. Yesus

memberikan kritik pada kepemimpinan yang bersifat memerintah pengikut, menempatkan pimpinan sebagai bos yang harus selalu diikuti perkataan dan kehendaknya dan tidak memberikan teladan benar. Karakter pemimpin yang demikian merusak dan merendahkan wibawa eksistensi dari kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah pelayan bagi pengikutnya. Melayani dgn kasih dan pengampunan. Hasil pengajian ini menandaskan bahwa seharusnya pemimpin Kristen yang mau besar, mula-mula harus memiliki imajinasi yang berpusat pada Yesus Kristus dalam melayani orang lain, rajin, tekun, berintegritas, rendah hati, komunikatif dan berempati. Jadi kenyataan yang sederhana ini justru merupakan inti kebesarannya sebagai seorang pemimpin Kristen.

Kata Kunci: berhikmat, kehambaan, kepemimpinan Kristen, gaya kepemimpinan, tangguh.

Article History : Received: 8 September 2021 Revised: 25 November 2021 Accepted: 2 Desember 2021

1. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah proses dan perilaku dalam rangka memberi instruksi kepada pengikut, menginspirasi serta memengaruhi aktivitas orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama,¹ yang dirancang demi memberikan manfaat individu, organisasi dan bagi sebanyak mungkin orang. Wacana ini penting dengan mengingat ungkapan Lord Acton yang terkenal bahwa Kekuasaan dalam dirinya sendiri punya kecenderungan disalahgunakan, *Power tend to corrupt*.² Kepemimpinan merupakan sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Sebagaimana dalam jurnal penelitian yang ditulis Robert Borrong bahwa Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan.³

Yesus Kristus adalah seorang pemimpin besar, bahkan sangat besar. Ajaran-Nya tentang kepemimpinan dalam Injil merupakan sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati. Yesus berkata "...karena Anak Manusia juga datang bukan untuk

¹ John Stott, *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok* (Jawa timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020). 5

² Christopher Lazarski, *Power Tends To Corrupt: Lord Acton's Study of Liberty* (Illinois: Cornell University Press, 2012).

³ Robert Borrong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2 (November 25, 2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”, (Mark. 10:42-45). Ini sebuah model kepemimpinan yang hingga kini makin relevant sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan sekuler dimanapun kepemimpinan itu dikembangkan dan dipraktekkan. Suatu catatan bahwa keberhasilan Yesus dalam mencetak 12 rasul yang hebat mengingatkan kita bahwa pemimpin hebat, sangat ditentukan oleh pemberi dan melalui suatu proses perubahan, baik radikal ataupun terbentuk dalam jangka waktu lama. Melalui kenyataan ini Yesus menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang mengubah. Artinya seorang pemimpin memberikan pengaruh untuk menghasilkan perubahan, bukan wayang yang dikendalikan dalang. Maka urgensi topik kepemimpinan seperti ini tetap menarik untuk dikaji atau diteliti.

Dewasa ini, sudah mulai bermunculuan pemimpin yang ber”agama” Kristen baik dalam dunia birokrasi, swasta, LSM, hingga korporasi; banyak yang dipercaya dan/atau “didudukan” dalam struktur kepemimpinan. Tetapi kenyataannya, tidak sedikit pejabat Kristen yang sebelumnya dikenal berkarakter baik, tatkala diperhadapkan pada berbagai realita ujian, tantangan integritas, ternyata bisa kehilangan etos kristiani dalam lingkungan kekusaan yang korup, bahkan di daerah yang mayoritas beragama Kristen.⁴ Orang terbaikpun cenderung kehilangan arah dan moral kristiani. Persoalan mulai mencuat seiring tidak sedikit yang ter-tampil-kan pemimpin kristiani namun gagal menunjukkan karakter dan watak dasar kepemimpinan pelayan. Pada dasarnya apakah yang menyebabkan kemerosotan bangunan karakter dari pemimpinan Kristen tersebut?⁵ Penelitian sebelumnya tersebut berfokus pada karakter, dan dalam studi riset kali ini, kajian yang hendak diperlakukan adalah pada paradigma esensi pengabdian seorang pemimpin pelayan. Probelamika yang diteliti bersifat proyektif dalam hal ini berorientasi pada motif karakter dan tujuan utama pengabdian seorang pemimpin pelayan Kristen, apakah memilih ingkar pada iman atau taat pada kehendak Tuhan.

⁴ Hendrik Vallen Ayomi and Prt Paramma, “Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua,” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 (June 25, 2021): 197–216, <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.

⁵ Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104, <https://doi.org/10.5402/illumi.v1i1.6>.

2. Metode Penelitian

Metode yang didayagunakan dalam studi ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif, di mana problematika degradasi identitas pemimpin Kristen sejati sebagai abdi Allah dalam dunia kerja dan di setiap bidang pelayanan, di mana mereka mendapat amanah sebagai pemimpin. Dengan dukungan berbagai sumber kepustakaan yang ada maka obyek penelitian ini diteliti dengan berfokus pada menemukan unsur esensial yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pelayan. Sumber data utama yang banyak dimanfaatkan adalah buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan topik riset, jurnal, artikel ilmiah dan sumber pustaka online. Diharapkan hasil studi ini dapat memaparkan beberapa unsur esensial yang menjadi modal dasar seorang pemimpin Kristen mengejawantahkan imannya dalam ladang pelayanan dan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

Studi kepustakaan yang dilaksanakan dalam upaya menemukan dan menguraikan gagasan tentang unsur esensial dari kepemimpinan Kristen yang mengabdi entah di lingkup birokrasi kekuasaan ataupun lembaga non-pemerintahan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Unsur Imajinatif

Kemampuan berimajinasi memampukan seorang pemimpin Kristen untuk sanggup memproyeksikan suatu ihwal setelah mendapat persepsi tentang sesuatu yang ia yakin benar dan mendatangkan kebaikan bagi setiap orang. Imajinasi ini diperoleh melalui *insight* sehingga ia memiliki panduan serta pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini, selanjutnya gagasannya selalu diawali dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan. Pemimpin yang lebih besar dan jauh lebih mulia daripada siapapun adalah Yesus Kristus. Sesuatu yang besar tak mungkin tercapai kalau di baliknya tak ada suatu impian yang besar, suatu imajinasi yang besar. Amsal mengatakan bahwa: Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat” (Ams. 29:18).

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia, dikaruniai daya intuitif,⁶ yang memberinya kemampuan mengimajinasikan gagasan kepemimpinan tentu dapat

⁶ Rannu Sanderan, “INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 23, 2020): 114–25, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>.

diperoleh melalui “Wahyu”, “penglihatan”, “mimpi”, ketiga kata ini acapkali disamakan dengan konsep organisasi modern sebagai visi. Dalam hal ini, Visi adalah suatu ihwal melihat dan suatu ihwal mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memandu pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan.⁷ Kepemimpinan Yesus sebagai prototype kepemimpinan Kristen dalam hubungannya dengan “visi” kepemimpinan Kristen nyata dalam ajaran dan perilaku/tindakan Yesus dalam pelayanan-Nya; hati-Nya iba melihat realitas kongkrit manusia sebagai korban-korban dosa (penyakit, kelaparan dan kematian). Amarah yang pada tempatnya atas “status quo” yang berlaku dan rasa iba hati merupakan suatu kombinasi yang maha kuat, keduanya menjadi essensial bagi visi kepemimpinan Kristen yang telah diteladankan oleh Yesus; Karena itu esensial juga bagi kepemimpinan Kristen (bnd. Mat. 4:23-25; 14:13-20; Yoh. 11: 1-44).

Sehubungan dengan visi bagi kepemimpinan Kristen A.J. Anggui menyatakan bahwa pemimpin harus kreatif, mempunyai visi yang harus diperjuangkan untuk menjadi kenyataan di kemudian hari.⁸ Dengan kata lain pemimpin dalam kepemimpinannya harus memiliki sasaran atau arah dalam kehidupan kepemimpinannya. Untuk mencapai visi tersebut, pikiran seorang pemimpin dalam kepemimpinan Kristen harus senantiasa dalam hubungan yang Intens dengan Allah untuk dikuasai oleh Roh Kudus agar iman pemimpin Kristen senantiasa bertumbuh, berakar di dalam Kristus supaya semua gagasan, sasaran, cita-cita dan harapan bertumbuh dan berakar dalam Kristus.

b. Kerajinan Bekerja

Visi yang dibarengi dengan kerja keras itulah pertanda tokoh pemimpin dalam sejarah. Kombinasi antara visi dan kerja keras diperlukan juga lebih-lebih dalam kehidupan kita sebagai perseorangan. Musa, memimpikan suatu negeri yang berlimpah-limpah dengan susu dan madu, Nehemia diilhami oleh visinya tentang pembangunan kembali kota suci Yerusalem. Winston Churchill memperingatkan para anggota bahwa apapun tak dapat ditawarkan selain darah, kerja keras, air mata dan keringat dan

⁷ John Stott, *Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994). 462

⁸ Andreas Kabanga, *Menabur dan melayani: bunga rampai (buku kenangan) hut ke 65 tahun dan 40 tahun pelayanan Pdt. A.J. Anggui, M.Th, ed. Aleksander Mangoting* (Rantepao: PT. Sulo, 2002).

berbulan-bulan lamanya perjuangan dan penderitaan⁹.

Banyak orang menguasai teori, tetapi tidak dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.¹⁰ Seorang pemimpin yang baik bukan hanya sebatas menguasai teori, tetapi mampu mempraktekkannya, sehingga dapat menjadi panutan atau diikuti oleh orang yang dipimpinnya. Panggilan untuk rajin bekerja menjadi bukti keteladan (eksemplaris) yang berteriak lebih keras dan efektif dibandingkan kebiasaan memeringah dan menyuruh saja dari balik meja kerja. Dalam Kitab Kejadian 36:19 dst disebutkan bahwa:

...Sekarang, marilah kita bunuh dia..dan kita lihat nanti, bagaimana jadinya mimpi itu” . Hal itu memberi gambaran bahwa dunia membenci tukang mimpi. Jadi kelanjutan kepemimpinan yang mempunyai visi harus diteruskan mnmenjadi pemikir, membuat rencana dan sekaligus pekerja. Hal ini menuntut kerelaan dan kemauan bekerja keras dari apa yang telah direncana/dipikirkan sehingga orang-orang yang dipimpin mengalami perubahan: dari malas menjadi rajin, dsb.

Dalam pelayanan atau aktualisasi sebagai pemimpin dalam rangka menjabarkan kepemimpinan Kristen, sering terjadi atau ditemui “kondisi” pelayanan yang menentang ketekunan atau kerajinan seorang pemimpin Kristen. Karena itu Rasul Paulus menyatakan dalam Surat Roma 12 : 11: ”Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”. Semangat dan kerajinan/kerja keras, oleh Rasul Paulus di sini hendaknya jangan menjadi pudar atau kendor dari kepemimpinan Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan dalam rangka menyatakan visio Allah bagi dunia. Imajinasi kreatifitas yang dipadu dengan kerajinan bekerja yang tak kenal lelah adalah hal yang urgen untuk senantiasa menjadi strategi kepemimpinan Kristen, karena hal itu juga merupakan “tanda” kepemimpinan yang sukses. O. Notohamidjojo menyatakan pandangannya bahwa:

Seorang pemimpin selain mempunyai visi, artinya berpandangan jauh ke depan dan mampu membeda-bedakan lebih daripada para pengikut, termasuk tentang ruang gerak untuk merealisasikan tujuan, juga dibutuhkan keyakinan dan percaya diri yang kuat, tahan uji, sabar, memiliki semangat yang tak kunjung padam merealisasikan mission dari visi, kesediaan bekerja keras sehingga para pengikut (orang-orang yang dipimpin) bekerja keras pula, serta sikap pengabdian, kesediaan untuk melayani (Mrk. 10:44).¹¹

Jadi jelas bahwa kepemimpinan Kristen yang menuju kesuksesan merealisasikan visi adalah kepemimpinan imajinatif kreatif yang dipadu dengan kerajinan bekerja tak

⁹ Marni Michael, *Sky's the Limit. How Far Can You Go?* - Google Books (Avebury Boulevard: AutohorseHouse UK Ltd, 2012). 55

¹⁰ Bahana: Bulanan Kristiani popular (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2005).

¹¹ R Gultom and E.P. Poerba Jhonly, eds., *Kepemimpinan dan pembinaan pemimpin: Notohamidjojo memorial lecture* (Salatiga: Diterbitkan atas kerjasama Universitas Kristen Satya Wacana dengan Yayasan Bina Darma, 1991). 71

kenal lelah; Dengan kata lain, impian dan realitas, minat yang menggebu-gebu serta keterampilan praktis (usaha kerja keras) dalam kesediaan melayani dari kepemimpinan Kristen hendaknya selalu “hidup” dalam diri bagi setiap pemimpin Kristen. Karena tanpa hal seperti itu, maka Visi (impian), usaha kepemimpinan Kristen menjadi sia-sia dan kehilangan arah dan menguap.

c. Unsur Ketekunan

Ketekunan merupakan salah satu kualitas kepemimpinan yang paling utama. Memimpikan impian dan mendapat penglihatan itu beda dengan menuangkan impian atau visi ke dalam kenyataan. Apalagi jika harus ditambah dengan unsur ketiga, yaitu ketekunan yang diperlukan untuk bisa mengatasi perlawanan yang bakal datang. Sebab bagaimanapun juga perlawanan akan datang. Segera setelah suatu kegiatan yang baik dimulai maka kekuatan-kekuatan yang menentangnya pasti akan muncul; mereka yang melihat fasilitas-fasilitasnya bakal kurang, akan berusaha memperkuat posisinya. Ketekunan tidak sama dengan keras kepala. Tak dapat disangkal bahwa “ketekunan” merupakan salah satu “kualitas” kepemimpinan Kristen yang paling utama. Memimpikan suatu impian (visi) dan mendapat penglihatan itu berbeda dengan menuangkan impian atau visi ke dalam kenyataan. Terlebih pula jika harus ditambahkan dengan unsur ketekunan. Unsur ketekunan sangat dibutuhkan dalam rangkaian ini, agar dapat mengatasi perlawanan yang bakal dihadapi dalam rangka mewujudkan impian atau visi. Sebab bagaimanapun juga seorang pemimpin dalam kepemimpinannya suatu waktu akan menghadapi tantangan (sinisme, kritikan bahkan tertawaan, pun perasaan apatisme) akan menjadi lawan yang beringas dalam mewujudkan proyek visi dari suatu kepemimpinan.

Dalam Perjanjian Lama, disebutkan Musa sebagai salah satu dari sekian banyak dari pemimpin bangsa Israel, namun dalam berbagai kesempatan yang terpisah-pisah umat Israel “menggerutu” terhadap kepemimpinan Musa, bahkan disebutkan juga dalam kesaksian Alkitab bahwa cenderung terjadi pemberontakan dari umat yang dipimpinnya. Ada mosi tidak percaya lagi kepada kepemimpinan Musa, bahkan sedikit lagi menghujat dan tidak percaya lagi kepada Tuhan. (bnd. Kel. 14: 9-12; Kel. 17: 32). Itulah saat di mana umat Israel meragukan dan menetang wibawa kepemimpinan Musa. Tetapi dalam kondisi yang sedemikian rupa mengalami “krisis”, Musa tidak menyerah dan membiarkan bangsa

itu terlunta-lunta. Musa tidak kunjung lupa bahwa bangsa itu adalah umat Allah berdasarkan perjanjian Allah, yang oleh janji Allah akan mewarisi tanah perjanjian itu.

Dalam Perjanjian Baru, juga dinyatakan kepada kita sekarang ini bagaimana “orang yang tetap utuh sampai kepada akhir hayatnya, adalah Rasul Paulus.¹² Situasi dan kondisi yang seperti dialami oleh Musa juga turut dirasakan dan dialami oleh Paulus. Ia harus menahan penderitaan badan yang berat, dan pada berbagai kesempatan ia dipukuli, direjam dan dipenjarakan. Paulus juga menderita secara mental tak kala nabi-nabi palsu menentang dan merusak ajarannya. Kesepian hidup yang mendalam, sehingga menjelang akhir hidupnya ia menulis kepada Timotius (2 Tim. 1:15; 4:16) : ”Engkau tahu bahwa semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku; termasuk Figelus dan Hermogenes. Pada waktu pembelaanku yang pertama ... semuanya meninggalkan aku ...”. Dari kenyataan tersebut, Rasul Paulus tidak satu detikpun kehilangan visinya tentang umat Allah yang diperbarui dan diselamatkan, serta ia tidak pernah ingkar atau alpa memproklamasikannya. Rasul Paulus “bertekun” dalam visinya sampai akhir hayatnya (2 Tim. 4:7) : ”Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman”.

Di sini tersirat bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati dari seorang pemimpin ketika ia memiliki hikmat dan kelenturan mental guna menampung dampak kegagalan, ketabahan guna mengatasi kelelahan dan kelesuan. John Sott menyatakan bahwa:

Mampu mengubah batu sandungan menjadi batu loncatan”. Sebab, disamping visi dan kerajinan bekerja, pemimpin yang sejati itu memiliki karunia ketekunan sebagai tambahannya. Dalam hal ketekunan bukan sinonim dengan keras kepala. Pemimpin yang sejati tidak tuli terhadap keritikan. Sebaliknya, ia dengar-dengaran kepada kritikan serta menimbang-nimbangnya, dan tidak jarang mengubah programnya senada dengan kritikan itu. Tetapi dalam hal tersebut, keyakinannya “asasi” tidak kunjung goyah karena kritikan.¹³

Ihwal untuk mana ia merasa dipanggil Allah, takkan kunjung dihianatinya. Entah perlawanan apa pun yang timbul karenanya, atau pengorbanan apa pun yang dituntut dari padanya, ia takkan mundur, melainkan tetap bertahan dengan ketekunan sampai akhir terwujudnya visi yang diterima dari pada Allah.

¹² J. Lee Whittington et al., “Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul,” *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (October 2005): 749–70, <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2005.07.006>.

¹³ Stott, *Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani*. 468, 471

d. Integritas Pelayanan

Komitmen dan integritas pribadi dari seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan tergantung dari seberapa dalam kehidupan spiritualitasnya¹⁴. Integritas memberi wawasan yang utuh dalam melihat kepemimpinan Kristen sehingga mustahil memisahkan antara kepemimpinan Kristen dan karakternya, antar kepemimpinan Kristen dan kehidupan spiritualitasnya. Spiritualitas adalah syarat mutlak untuk menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Beberapa karakter yang perlu dikembangkan dalam diri seorang pemimpin sebelum dapat mempengaruhi orang lain adalah dapat menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupannya, memiliki integritas tinggi serta sanggup memimpin dengan jiwa dan roh artinya memiliki kecintaan pada pekerjaanya dan mau berkorban untuk Tuhan.¹⁵ Seorang pemimpin dengan karakter yang baik dapat mempengaruhi orang lain bahkan berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

Untuk masalah etika pemimpin, penelitian ini berfokus pada motivasi dan tindakan seorang pemimpin dalam memelihara otoritasnya. Dalam hal motivasi seorang pemimpin perlu berhati-hati terhadap godaan kekuasaan yaitu kesombongan, uang dan materi, serta pemenuhan emosi pribadi. Prinsip kepemimpinan rohani untuk menghasilkan motivasi yang benar antar lain adalah; kerendahan hati, kepuasan dalam Tuhan, percaya bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan hidup, sukacita dalam Roh Kudus dan sukacita dalam Tuhan. Otoritas adalah kuasa yang benar ketika seorang yang memimpin memiliki hak untuk memerintah. Dalam konteks kepemimpinan Kristen otoritas tertinggi ada pada Allah. Jadi pemimpin Kristen harus bersedia tunduk kepada Allah dan aturan-aturan-Nya serta memiliki hati seperti Kristus.¹⁶

e. Dengan Kerendahan Hati

Spiritualitas keugaharian yang ditunjukkan Yesus¹⁷, tampak secara konsisten dihidupi dan diterapkan-Nya. Sikap esensial sikap dasar yang sangat erat dengan keteladanan Yesus adalah kerendahan hati. Seluruh perihidup-Nya secara utuh

¹⁴ Yefta Arisma et al., "Nilai-Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen" 4 (September 1, 2019): 57–66.

¹⁵ Stott, *Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani*.37

¹⁶ Firman Panjaitan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 30, 2020): 91–110, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

¹⁷ A. A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 200

menunjukkan kerendahan hati, dari kelahiran, kematian dan kebangkitanNya, secara utuh terangkai dalam kerendahan hati.

Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mrk. 10:42-45).

Kebesaran yang sejati bukanlah soal kekuasaan, atau prestasi perorangan yang tinggi, melainkan “sikap hati” yang dengan sungguh-sungguh ingin hidup bagi Allah dan bagi sesama manusi. Kepemimpinan Kristen haruslah merupakan pengabdian (*latreia* = ibadah) kepada Tuhan sehingga kita menyatu dengan kehendak-Nya di dunia tanpa menginginkan kemuliaan, kedudukan atau pahala kebendaan. Melaksanakan kehendak Allah, menuntun orang kepada keselamatan di dalam Kristus, serta menyenangkan hati Allah merupakan upah dari mereka yang betul-betul besar.

Kebesaran yang sejati dari kepemimpinan Kristen, adalah menyangkut Roh dalam batin dan hati (moral spiritualitas yang utuh). Seorang pemimpin Kristen perlu memahami bahwa:

- 1). Pemimpin Kristen harus memahami bahwa kebesaran kepemimpinannya itu bukanlah kedudukan, jabatan atau kuasa, prestasi atau keberhasilan yang besar. Karena bukan itu yang dikerjakan bagi Allah, tetapi keadaan rohani di hadapan Dia (Mat. 18:3-4; 20:25-28)
- 2). Kepemimpinan yang sejati menuntut agar pemimpin Kristen menjadi besar dalam hal-hal yang benar. Karena itu pemimpin Kristen, hendaknya perlu belajar terus-menerus untuk menjadi besar di dalam iman, kerendahan hati, watak yang saleh, hikmat, penguasaan diri, kesabaran, dan kasih (Gal. 5:22-23). Hal tersebut berarti, memiliki kebesaran Kristus yang mencintai keadilan dan membenci kefasikan (Ibr. 1:9).
- 3). Kebesaran Kepemimpinan Kristen yang sejati menyangkut kasih yang sepenuh hati dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Allah menuntut pengabdian terus-menerus dan kesetiaan di manapun Allah memutuskan untuk menempatkan seorang pemimpin Kristen. Karena itu sehubungan dengan kepemimpinan Kristen, menurut pandangan Allah bahwa yang terbesar dalam

Kerajaan-Nya adalah pemimpin dengan kepemimpinan yang memiliki “kasih” yang besar bagi Allah dan sesamanya, serta pemimpin yang memiliki komitmen pada Firman yang dinyatakan Allah kepadanya (bnd. Rm. 12:1-2).

- 4). Kepemimpinan Kristen yang sejati haruslah disertai dengan pengabdian diri, akan meningkatkan hasil-hasil dalam pekerjaan/visio Allah (Rm. 12:3-8; 1 Kor. 12).

Panggilan kepemimpinan Kristen adalah untuk melayani, bukan untuk menguasai. Panggilan kepemimpinan Kristen ialah menjadi hamba (*doulos*) untuk menjadi melayani (*diakonos*), bukan sebagai raja. Pemimpin yang besar diteguhkan di atas model kepemimpinan “pelayan hamba” (*doularkhi*). Kepemimpinan tersebut perlu dibedakan antara kepemimpinan dan otoritas (otoritas dianggapnya suatu bentuk kepemimpinan yang dilandaskan pada kekuasaan, adat, atau hukum).¹⁸ Kepemimpinan tidak sama dengan “demagoggi” yaitu kesanggupan untuk membakar emosi massa”. Titik berat yang diletakkan Yesus adalah kasih, bukan kekerasan melainkan keteladanan, bukan paksaan melainkan persuasi. Kekuasaan hanya aman dalam tangan yang menghambakan diri kepada Yesus sebagai pemimpin yang melayani.

f. Komunikatif dan Berempati

Pemimpin yang dapat menghadapi perubahan harus mampu berkomunikasi dengan efektif. Secara alamiah manusia membutuhkan komunikasi dengan sesuatu di luar dirinya terutama dengan orang lain. Bila dalam suatu organisasi pemimpinnya tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan bawahannya maka hampir dapat dipastikan akan sering terjadi *miskomunikasi* di antara mereka. Sebaliknya jika dalam suatu organisasi komunikasi antara pimpinan dengan bawahan terjalin dengan baik maka kerjasama pun akan tercipta. Semua orang memerlukan komunikasi karena setiap orang mempunyai “sesuatu” baik itu pikiran maupun perasaan atau hal-hal lain yang perlu disampaikan pada orang lain.

Sebuah organisasi yang hidup dan dinamis memerlukan kasih. Pemimpin yang dikasihi adalah para pemimpin yang hangat dalam mengekspresikan kasih. Mengasihi bukanlah sesuatu yang sulit karena sebenarnya setiap manusia bisa mencintai. Keangkuhan dan keegoisan serta ketidakpedulian yang membuat manusia sulit mengekspresikan kasih. Namun perlu diingat bahwa bahasa kasih bagi setiap orang itu

¹⁸ Gultom and Jhonly, *Kepemimpinan dan pembinaan pemimpin*. 9

berbeda oleh karena itu seorang pemimpin perlu menemukan bahasa kasih yang tepat untuk setiap anggotanya. Hati punya kemampuan yang kadang tidak dikenal oleh akal budi, dan orang bisa mengasihi jika ia punya per-hati-an kepada orang lain atau orang yang dipimpinnya.

g. Disiplin

Secara teratur Yesus menjauhkan diri dari khalayak ramai untuk sendirian bersama Allah di suatu tempat yang sepi dan memperoleh kekuatan yang baru. Adalah hanya Allah yang 'memberi kekuatan kepada yang lemah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. hanya mereka yang mendisiplinkan dirinya untuk mencari wajah Allah, yang dapat menjaga visinya tetap bercahaya-cahaya. Pemimpin-pemimpin yang merasa dirinya kuat karena mengandalkan tenaga sendiri adalah yang paling lemah dari sernua orang; hanya mereka yang tahu dan mengakui kelemahan mereka, dapat menjadi kuat dengan kekuatan yang datangnya dari Kristus.

Nuh yang taat kepada hukum adalah peminum, Abraham yang setia kepada Allah tetapi sifatnya demikian pengecut sehingga tidak segan-segan mempertaruhkan kehormatan isterinya demi keselamatan dirinya, Musa yang pemarah, Daud pelanggar daftar kedua Hukum Taurat yaitu berzinah, membunuh, mencuri, mengucapkan saksi dusta dan menginginkan isteri orang, Yeremia, dengan keberaniaannya itu adalah hanya kasihan kepada diri sendiri, Yohanes Pembabit yang dikalahkan oleh keragu-raguan dan Petrus yang sesumbar untuk menutupi kelabilan kepribadiannya. John Stott, mengutip pendapat Peter Drucker bahwa : "Orang yang kuat, kelemahannya kuat juga",¹⁹ dari contoh-contoh pemimpin dan bangunan paham tersebut di atas, tersirat bahwa setiap visi mempunyai kecenderungan untuk memudar, kerja keras yang dimulai dengan semangat berapi-api dapat dengan mudah berubah menjadi kerja rutin tanpa makna. Penderitaan dan rasa kesepian mulai menunjukkan pengaruhnya, pemimpin mulai merasa tidak dihargai dan mulai menjadi jenuh. Cita-cita kepelayanan yang rendah hati kedengaran indah dalam teori, tetapi dalam peraktek mengalami kemandulan.

Disiplin dalam hal ini bukan saja dalam arti umum sebagai kemampuan mengendalikan nafsu serta mengatur waktu serta tenaga, namun lebih jauh kedisiplinan untuk mengandalkan dan berharap hanya kepada Allah. Karena hanya Allah yang dapat

¹⁹ Stott, *Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani*. 467-478

memberi kekuatan kepada yang lemah dan menambah semangat kepada yang tidak berdaya (Yes. 40: 29-31). Kepemimpinan yang mendisiplinkan diri untuk senantiasa mencari wajah Allah, dapat menjaga visinya tetap berauhaya; Hanya hidup berpadanan dengan salib Kristus maka api bathin kepemimpinan Kristen tetap menyala dan tak kunjung padam. Hanya pemimpin yang penuh penyerahan diri dalam kelelahannya akan menjadi kuat dengan kekuatan yang datang bersumber pada Kristus. Karena itu, kepemimpinan Kristen dalam rangka kedisiplinan seperti yang dimaksudkan di atas, senantiasa mengevaluasi kedisiplinan kepemimpinannya dengan jiwa kepemimpinan Kristus seperti dalam Filipi 2: 5, dst bahwa : "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,yang walaupun ...". Dengan kedisiplinan dalam kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin mampu untuk tidak bertoleransi terhadap cara hidup yang tidak benar (pikiran dan perasaan yang senantiasa terdapat di dalam Yesus Kristus). Dengan demikian maka seorang pemimpin dalam kepemimpinannya akan dapat menjadi inspirator dan motivator dalam merealisasikan visio Allah, bersama-sama dengan orang yang dipimpinnya.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa unsur esensial dari kepemimpinan yang mengabdi kepada Allah adalah: imajinatif, rajin bekerja, tekun, berintegritas, rendah hati, komunikatif dan berempati. Dilema kepemimpinan Kristen dapat dijawab bila para pemimpin kristen memusatkan esensi kepemimpinannya pada Allah. Allah sendiri yang memanggil dan menetapkan setiap pemimpin kepada tugas dan tanggung jawab kepemimpinan Kepemimpinan yang mengabdi harus dibangun atas hubungan empati seperti Yesus dengan rancangannya memanggil para murid-murid-Nya dan melibatkan mereka ke dalam "kehidupan kelompok". Melalui komunitas kelompok para murid-Nya dapat terproses dalam suatu pengkaderan, pembelajaran untuk dilengkapi guna persiapan dijadikan sebagai pemimpin umat (Mat. 20:20, 30; Mrk. 10:35-40). Dengan model ini para pemimpin atau kepemimpinan Kristen perlu sinergi dengan sikap etis moral dan spiritualitas yang utuh sebagai pemimpin yang melayani dan sebagai hamba yang mengabdi. Proyeksi kepemimpinan Kristen dibangun di atas tujuan yang jelas/pasti, membawa kabar shalom Allah bagi dunia ini. Dinamika kepemimpinan Kristen yang berlandaskan kasih Kristus adalah kekuatan moral yang menyemangati

kinerja kepemimpinan Kristen sehingga kepemimpinan tersebut memiliki garansi bahwa ada keberhasilan yang nyata (bnd. Mat. 9:35-38). Hakikat Tuhan Yesus sebagai “Mesias” (yang diurapi) dan “Missionary” (yang diutus) sebagai pembebas sejati (Luk. 4:18-19), hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berkarakter penuh kasih, tangguh, berhikmat pengetahuan utuh serta mempunyai keberanian, kecakapan sosial dan metode yang handal dalam kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Arisma, Yefta, Rita Evimalinda, Prodi Pak, and Real Batam. “Nilai-Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen” 4 (September 1, 2019): 57–66.
- Ayomi, Hendrik Vallen, and Prt Paramma. “Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua.” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 (June 25, 2021): 197–216.
<https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.734>.
- Bahana: Bulanan Kristiani popular. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2005.
- Borrong, Robert. “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2 (November 25, 2019).
<https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Gultom, R, and E.P. Poerba Jhonly, eds. *Kepemimpinan dan pembinaan pemimpin: Notohamidjojo memorial lecture*. Salatiga: Diterbitkan atas kerjasama Universitas Kristen Satya Wacana dengan Yayasan Bina Darma, 1991.
- Kabanga, Andreas. *Menabur dan melayani: bunga rampai (buku kenangan) hut ke 65 tahun dan 40 tahun pelayanan Pdt. A.J. Anggui, M.Th.* Edited by Aleksander Mangoting. Rantepao: PT. Sulo, 2002.
- Lazarski, Christopher. *Power Tends To Corrupt: Lord Acton's Study of Liberty*. Illinois: Cornell University Press, 2012.
- Michael, Marnu. *Sky's the Limit. How Far Can You Go? - Google Books*. Avebury Boulevard: AutohorseHouse UK Ltd, 2012.
- Panjaitan, Firman. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 30, 2020): 91–110.
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.
- Sanderan, Rannu. “INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 23, 2020): 114–25. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- . *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok*. Jawa timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.

Rannu Sanderan: *Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan?*

Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104. <https://doi.org/10.5402/illumi.v1i1.6>.

Whittington, J. Lee, Tricia M. Pitts, Woody V. Kageler, and Vicki L. Goodwin. "Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul." *The Leadership Quarterly* 16, no. 5 (October 2005): 749–70. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2005.07.006>.

Yewangoe, A. A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.